

KONSEP DIRI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI SANTRI DI PONDOK MODERN ASSALAAM TEMANGGUNG

Fitriana Sani, Frieda NRH

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

safaritaruna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Pengambilan keputusan ini dapat diukur dengan menggunakan skala pengambilan keputusan yang sesuai dengan aspek-aspek pengambilan keputusan yaitu: penetapan target dan tujuan spesifik serta pengukuran hasil, identifikasi dan definisi masalah, penetapan prioritas, mempertimbangkan penyebab masalah, pengembangan solusi alternatif, evaluasi terhadap seluruh alternatif solusi, memilih solusi, implementasi dan tindak lanjut. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri, meliputi gambaran mengenai pribadinya bersama dengan perasaan, keyakinan dan nilai yang dimilikinya. Konsep diri ini dapat diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang sesuai dengan aspek-aspek konsep diri yaitu: *self esteem*, *Self knowledge*, *Personal and social identity*, *Self comparison*, dan *Self presentation*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri Pondok Modern Assalaam yang berjumlah 87, yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Skala pengambilan keputusan (51 aitem $\alpha = 0,956$) dan Skala Konsep Diri (33 aitem $\alpha = 0,966$) yang telah diujicobakan terhadap 40 santri Pondok Modern Assalaam. Hasil analisis data dengan metode analisis regresi sederhana menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,778 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan arah hubungan positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri Pondok Modern Assalaam. Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 60,5% terhadap pengambilan keputusan menjadi santri Pondok Modern Assalaam.

Kata kunci: konsep diri, pengambilan keputusan

Abstract

This study aims to determine the relationship between self concept and decision making to be students at Pondok Modern Assalaam Temanggung. Decision making is the process of selecting an alternative from several alternatives for solving problems. Decision making can be measured using a scale of decision making in accordance with aspects of the decision are: targeting specific objectives and measurement of results, identifying and defining the problem, priority setting, considering the cause of the problem, the development of alternative solutions, evaluation of the entire alternative solution, selecting solutions, implementing and following up. The concept of self is an individual view of himself, includes a description of the personal with the feelings, beliefs and values it has. This self-concept can be measured using self concept scale in accordance with aspects of self concept, namely: self-esteem, self knowledge, personal and social identity, Self comparison, and Self presentation. The sample in this research is the students of Pondok Modern Assalaam totaling 87, which was obtained through a random cluster sampling technique. Means of collecting data in this study is the decision-making Scale (51-item $\alpha = 0.956$) and Self concept scale (33-item $\alpha = 0.966$), which has been tested on 40 students of Pondok Modern Assalaam. The results of data analysis with simple regression analysis method produces a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.778 with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). These results show the direction of a positive relationship between self concept and decision making to be students of Pondok Modern Assalaam. The concept of self contribute effectively amounted to 60.5% of the decisions to be students Pondok Modern Assalaam.

Keywords: self concept, decision making

PENDAHULUAN

Kehidupan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan pola yang disiplin dengan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari. Kehidupan di pondok pesantren banyak menerapkan peraturan-peraturan dan beberapa larangan bagi santri, contohnya tidak diperkenankan keluar dari lingkungan pondok, tidak diperbolehkan menggunakan *handphone*, tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis serta peraturan yang lainnya. Adanya beberapa larangan inilah yang seringkali menyebabkan para santri merasa tidak nyaman, terpaksa dan tersiksa ketika hidup di pondok pesantren. Sehingga apabila santri tidak memiliki penerimaan kehidupan sosial di pondok pesantren yang positif, santri akan melarikan diri dan pergi serta keluar dari pondok pesantren. Sedangkan bila santri memiliki penerimaan sosial di pondok pesantren ini santri akan merasa nyaman dan tetap bertahan untuk tinggal di pondok pesantren ini.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang remaja ini dapat diukur dari penerimaan sosialnya, begitu pula dengan konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja (Santrock, 2002). Pengambilan keputusan ini didahului adanya evaluasi diri agar individu tersebut dapat hidup dan menyesuaikan diri atau menerima kondisi sosialnya ketika hidup di pondok pesantren. Oleh karena itu pengambilan keputusan untuk hidup di pondok pesantren sangat tergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Namun pengambilan keputusan untuk menjadi santri dan hidup di pondok pesantren bagi para remaja bukanlah sesuatu yang mudah. Sebab, pokok dari kegagalan adalah pengambilan keputusan yang salah. Dari pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan inilah yang nantinya akan menunjukkan kualitas seseorang.

Pengambilan keputusan untuk menjadi santri dan hidup di pondok pesantren akan membawa banyak hal baru pada diri seseorang. Hal ini dapat dilihat dari adanya peralihan kehidupan dalam diri remaja tersebut dari lingkungan keluarga ke lingkungan pondok pesantren yang akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi remaja. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang remaja untuk melakukan banyak penyesuaian diri. Hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi remaja dengan lingkungan pondok pesantren, sehingga remaja bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pondok pesantren.

Kesulitan para remaja dalam pengambilan keputusan ini sering dijumpai ketika anak dihadapkan pada pilihan penentuan kualitas pendidikan yang diinginkan oleh orang tuanya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutris (2008) yang sejak tahun 1998 terjun mengelola pondok pesantren menunjukkan data bahwa hampir 75% siswa yang hidup di pondok pesantren adalah kemauan dari orang tua remaja bukan dari remaja itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk seseorang tersebut menyesuaikan diri dan masuk kedalam konsep pendidikan di pondok pesantren yang integratif.

Fenomena yang mengindikasikan banyaknya keraguan dalam pengambilan keputusan bagi remaja yang hidup di pondok pesantren ini, terlihat ketika banyak remaja yang memutuskan untuk pergi dan keluar dari pondok pesantren karena remaja merasa salah dalam mengambil keputusan sehingga santri merasa tidak nyaman, terpaksa dan tersiksa. Remaja yang pergi dan keluar dari pondok Modern Assalaam ini disebabkan karena remaja merasa tertekan dengan peraturan-peraturan di pondok pesantren tersebut. Selain itu, alasan remaja tinggal di pondok pesantren karena terpaksa

mengikuti permintaan orangtua, sehingga remaja menjatuhkan pilihannya untuk tinggal di pondok pesantren tersebut.

Bandura (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa untuk mengatur suatu perilaku yang akan dibentuk seseorang ketika telah menentukan keputusan, tidak hanya mempertimbangkan informasi tentang keuntungan dan kerugian dari suatu perilaku saja, tetapi juga mempertimbangkan sampai sejauh mana individu memiliki kemampuan mengatur perilakunya tersebut. Oleh karena itu, untuk memiliki ketaatan, ketahanan serta kemampuan menerima aturan dalam berperilaku ini diperlukan konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kebijakan dalam berperilaku individu, yaitu ketika individu akan melakukan suatu hal maka seseorang tersebut akan menyesuaikan hal tersebut dengan konsep diri yang dimilikinya (Rakhmat, 2000).

Pondok Modern Assalaam adalah salah satu lembaga keagamaan yang ada di kota Temanggung Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1984. Berdasarkan dengan hasil wawancara kepada para pengurus pondok dan beberapa santri Pondok Modern Assalaam (18 Juni 2015), dalam perjalanan kehidupan yang ada di pondok tersebut, para santri mendapat banyak bantuan dari pihak yayasan agar para santri tidak ragu dan yakin bahwa keputusan yang santri ambil adalah tepat. Keyakinan yang ditanamkan kepada para santri ini diwujudkan dalam *syi'ar-syi'ar* agama atau pengajian yang digelar di pondok pesantren tersebut. Meskipun demikian, keraguan dari pengambilan keputusan ini masih dirasakan ada di lingkungan pondok tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya banyak santri yang merasa tidak betah, terkekang dan melarikan diri dari pondok pesantren tersebut atau banyak masalah dari santri yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren tersebut, sehingga banyak santri yang memilih keluar dan pergi meninggalkan pondok pesantren tersebut. Hal ini terlihat dari jumlah data daftar santri pada tahun 2010-2014, para santri yang masuk, lulus dan santri yang keluar pergi meninggalkan pondok pesantren sebelum mereka dinyatakan lulus di pondok pesantren tersebut seperti berikut ini:

Tabel 1.1 Daftar jumlah santri masuk, lulus dan keluar di Pondok Modern Assalaam

No	Tahun	Santri masuk	Santri lulus	Santri keluar
1	2010	109 orang	107 orang	2 orang
2	2011	116 orang	113 orang	3 orang
3	2012	131 orang	129 orang	2 orang
4	2013	128 orang	127 orang	1 orang
5	2014	136 orang	132 orang	4 orang

Sumber: Daftar santri Pondok Modern Assalaam, 2015

Pengambilan keputusan oleh santri untuk tinggal di pondok pesantren ini didasarkan dari berbagai hasil evaluasi. Karena hasil evaluasi ini merupakan pengertian dari konsep diri (Santrock, 2002) maka konsep diri yang dimiliki oleh santri ini, sangat menentukan kesiapannya dalam menerima hasil pengambilan keputusannya yaitu kesiapannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Melalui penjelasan tersebut dapat digambarkan hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan. Begitu pula dengan pengambilan keputusan dari para santri yang akan terlihat dari kesiapan para santri untuk hidup di pondok pesantren ini sangat ditentukan dari konsep diri masing-masing. Lazarus (dalam Santrock, 2002)

menyebutkan bahwa konsep diri yang tinggi dapat ditunjukkan dari kemampuan menghadapi suatu masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diperkirakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang berhubungan positif dengan pengambilan keputusannya untuk menjadi santri di pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperkirakan adanya hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan seseorang. Fenomena yang ada di pondok Modern Assalaam Temanggung ini juga menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri yang dimiliki oleh seorang santri dengan kesiapan konsekuensi atas keputusan yang diambil oleh santri tersebut. Terkait adanya fenomena dan hasil penemuan yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menguji adanya hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi santri di pondok Modern Assalaam Temanggung.

Pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Tahapan dalam pengambilan keputusan adalah penetapan target dan tujuan spesifik serta pengukuran hasil, identifikasi dan definisi masalah, penetapan prioritas, mempertimbangkan penyebab masalah, pengembangan solusi alternatif, evaluasi terhadap seluruh alternatif solusi, memilih solusi, implementasi dan tindak lanjut. Tahapan pengambilan keputusan tersebut sesuai dengan pendapat Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2010). Berdasarkan hal ini, aspek-aspek yang digunakan peneliti untuk mengukur pengambilan keputusan ini sesuai dengan pendapat Ivancevich, Konopaske dan Matteson (2010). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusannya sesuai dengan penjelasan dari John, Robert dan Michael (2006), yaitu: nilai, kecenderungan terhadap risiko, potensi timbulnya disonansi dan peningkatan komitmen.

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri, meliputi gambaran mengenai pribadinya bersama dengan perasaan, keyakinan dan nilai yang dimilikinya. Aspek-aspek konsep diri yang terdapat dalam penelitian ini sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno, (2012), yaitu *self esteem*, *Self knowledge*, *Personal and social identity*, *Self comparison*, dan *Self presentation*.

Pendidikan di Pondok pesantren mengharuskan setiap remaja untuk hidup menetap di pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan pola yang disiplin dengan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari serta banyak menerapkan peraturan-peraturan dan beberapa larangan bagi santri. Adanya beberapa peraturan ini membutuhkan kesiapan mental agar para remaja dapat memiliki penerimaan kehidupan sosial di pondok pesantren sehingga ia dapat bertahan hidup dengan segala peraturan di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa pengambilan keputusan untuk hidup di pondok pesantren membutuhkan suatu kesiapan mental yang berasal dari diri pribadi remaja tersebut atau konsep diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan pada saat memilih menjadi santri pondok pesantren. Artinya, semakin positif konsep diri pada individu, maka akan semakin kuat keputusan untuk memilih menjadi santri. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin lemah keputusan untuk memilih menjadi santri.

METODE

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua santri kelas 2 di pondok pesantren Assalaam Temanggung Jawa Tengah dengan jumlah populasi 127 orang santri di pondok Modern Assalaam Temanggung. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan karakteristik sampel yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah santri dari pondok Modern Assalaam yang berjumlah 87 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dengan acuan kepustakaan yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini dengan menggunakan metode skala psikologi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala model Likert.

Pesiapan alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian uji daya diskriminasi aitem, uji validitas dan reliabilitas aitem. Sedangkan Data temuan penelitian selanjutnya dianalisis dengan analisis regresi sederhana yang dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for windows versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi kanvas penelitian dilakukan dengan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Modern Assalaam Temanggung. Pondok ini didirikan pada tanggal 27 Rajab 1404 yang bertepatan dengan tanggal 29 April 1984 M, dan baru mulai menyelenggarakan pendidikan pada Juli 1986 dengan di bukanya Madrasah Tsanawiyah, dan pada Juli 1989 di buka Madrasah Aliyah. Pondok ini berdiri atas prakarsanya Ust. Sugiyanto, dengan menempati tanah wakaf dari keluarga Mbah Sodikun di mana tanah tersebut atas nama anaknya yaitu Bpk. H. Sokheh, dan atas persyaratan wakaf, yang kemudian disepakati bersama, bahwa Pondok tersebut harus berdiri di bawah naungan yayasan bukan organisasi, dan akhirnya di hadapan seorang notaris di daerah Temanggung yaitu Ny. Elly, terbentuklah Yayasan Pendidikan Islam (YASPI).

Tahun 1984, pembangunan fisik dimulai, namun sebelum berjalannya pembangunan tersebut kegiatan-kegiatan mengaji atau pun kerohanian telah diadakan selama dua tahun yang bertempat di rumah Bapak H. Sodikun yang biasa di panggil Mbah Sodikun. Diawali dari kegiatan itu muncullah semacam semangat untuk memulai mendirikan pondok, dan di tahun 1984 itu yayasan membangun 2 lokal, 1 kantor dan 1 ruang kegiatan belajar-mengajar, di mana ruang tersebut berfungsi sebagai kantor juga tempat tidur santri-santri pertama dari Pondok Modern Assalaam. Pendidikan di Pondok Modern Islam ini dilaksanakan secara integral, dalam lingkungan asrama yang berlangsung selama 24 jam, dengan menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum khas kepesantrenan kemudian ditambah dengan kurikulum ketrampilan khusus.

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari di pondok pesantren tersebut adalah kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Setelah pulang sekolah dilanjutkan dengan

istirahat sholat dan makan siang. Lalu dilanjutkan kegiatan ekstra kulikuler seperti keanggotaan pramuka, silat, baris berbaris dan kesenian.

Pertimbangan yang mendasari pemilihan pondok Modern Assalaam ini sebagai kancha penelitian adalah adanya permasalahan beberapa santri di pondok Modern Assalaam yang tidak betah, melarikan diri dan pergi dari pondok. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui alasan para santri pondok Modern Assalaam yang mengambil keputusan untuk mondok di pondok Modern Assalaam apakah dengan kemauan sendiri atau ada faktor lain yang menyebabkan para santri untuk mondok di Pondok Modern Assalaam ini.

Skala pengambilan keputusan disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Ivancevich, Konopaske & Matteson (2010), yaitu: penetapan target dan tujuan spesifik serta pengukuran hasil, identifikasi dan definisi masalah, penetapan prioritas, mempertimbangkan penyebab masalah, pengembangan solusi alternatif, evaluasi terhadap seluruh alternatif solusi, memilih solusi, implementasi dan tindak lanjut. Skala ini menggunakan model modifikasi skala *Likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala pengambilan keputusan berjumlah 64 aitem yang terdiri dari 32 aitem *favorable* dan 32 aitem *unfavorable*. Sedangkan skala konsep diri disusun dengan menggunakan aspek menurut Munir (2010, h. 85) yaitu komitmen, motivasi, tingkat pendidikan. Skala ini menggunakan model modifikasi skala *Likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala konsep diri berjumlah 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Setelah uji coba skala, diketahui pada putaran I pada skala pengambilan keputusan yang terdiri dari 64 aitem, dengan indeks daya beda aitem berkisar antara -0,310 sampai 0,794 dengan koefisien reliabilitas 0,948 dan memiliki 13 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 3,6,10,13,17,18,25,32,37,50,53,59 dan 63. Sedangkan pada putaran ke II diperoleh 51 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,314 sampai 0,793 dengan koefisien reliabilitas 0,951 dan tidak memiliki aitem yang gugur. Dan skala konsep diri pada putaran I pada skala konsep diri yang terdiri dari 40 aitem, dengan indeks daya beda aitem berkisar antara 0,124 sampai 0,874 dengan koefisien reliabilitas 0,945 dan memiliki 6 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 5, 14, 19, 24, 30 dan 34, putaran ke II diperoleh 34 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,290 sampai 0,904 dengan koefisien reliabilitas 0,965 dan memiliki 1 aitem yang gugur yaitu aitem nomor 2 dan putaran ke III diperoleh 33 aitem dengan indeks daya beda berkisar antara 0,323 sampai 0,916 dengan koefisien reliabilitas 0,966 dan tidak memiliki aitem yang gugur.

Penelitian dilaksanakan setelah skala pengambilan keputusan dan skala konsep diri diujicobakan dan disusun kembali sesuai dengan aitem yang valid. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 pondok Modern Assalaam. Alasan pemilihan santri kelas 2 menjadi populasi dalam penelitian ini karena santri kelas 2 ini telah menjadi santri dan yang telah merasakan kehidupan di pondok pesantren. Populasi santri kelas 2 ini berjumlah 127 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan ijin dari pihak kepala sekolah Pondok Modern Assalaam untuk melakukan penelitian, maka pengambilan data penelitian dilaksanakan pada 9 Juli 2015 dengan membagikan skala yang terdiri dari skala Pengambilan Keputusan dan skala Konsep Diri. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan skala kepada

subjek ketika jam istirahat sedang berlangsung di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 orang responden dari jumlah total 127 orang santri pondok Modern Assalaam. Hal ini berarti jika peneliti mengambil sampel sebanyak 87 orang, maka dinyatakan telah memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas data diperoleh nilai normalitas sebesar 0,610 dengan signifikansi 0,854 ($p > 0,05$). Sementara hasil uji normalitas pada variabel Pengambilan Keputusan diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,193 dengan signifikansi 0,116 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan memiliki distribusi normal. Sedangkan hasil uji linieritasnya menghasilkan nilai $F=130,235$ dengan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier. Terpenuhinya kedua asumsi diatas (normalitas dan linearitas) menunjukkan bahwa teknik analisis regresi dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan memprediksikan seberapa besar peran Konsep Diri dengan Pengambilan Keputusan. Sedangkan hasil dari uji hipotesis yang digunakan untuk menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis atau hubungan antara Konsep Diri dengan Pengambilan Keputusan diperoleh skor korelasi $r_{xy} = 0,778$ dengan tingkat signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin positif konsep diri maka semakin kuat pula pengambilan keputusan. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin lemah pengambilan keputusan. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan dapat diterima. Sedangkan nilai konstanta variabel bebas yaitu konsep diri yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung, yaitu pengambilan keputusan melalui persamaan garis regresi. Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $Y = 1,229 + 0,583X$ artinya variabel pengambilan keputusan (Y) akan berubah sebesar 0,583 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel konsep diri (X). Berdasarkan persamaan di atas, maka terdapat hubungan yang linier antara variabel Y (Pengambilan Keputusan) dengan variabel X (Konsep Diri). Nilai a menunjukkan pemotongan Y terhadap garis regresi pada titik 1,229 dan nilai b menunjukkan koefisien regresi yaitu 0,583. Dan nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada penelitian ini sebesar 0,605 yang berarti bahwa variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 60,5% terhadap pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel pengambilan keputusan sebesar 60,5% dapat diprediksi oleh variabel konsep diri, sedangkan sisanya 39,5% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis yang disertai dengan perhitungan besarnya sumbangan efektif variabel prediktor terhadap variabel kriterium kemudian dilanjutkan dengan penyusunan klasifikasi kategori untuk mengetahui kondisi konsep diri dan pengambilan keputusan pada subjek yang diteliti. Kategori tersebut disusun berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis data diketahui kategori konsep diri yang dimiliki oleh santri pondok Modern Assalaam dengan kategori tinggi. Santri pondok Modern Assalaam dengan kategori konsep diri tinggi memiliki jumlah sebesar 84 santri atau 96,5%. Sedangkan santri yang memiliki kategori sangat tinggi memiliki jumlah 3 orang santri. Atau dengan presentasi 3,5%. Hal ini

berarti pada saat penelitian, konsep diri pada santri pondok Modern Assalaam mayoritas memiliki konsep diri yang tinggi. Sedangkan pengambilan keputusan yang dimiliki oleh santri dengan kategori tinggi Sedangkan yang memiliki kategori tinggi sebanyak 86 orang santri atau 98,85% dan yang memiliki kategori sangat tinggi yaitu 1 orang atau 1,15%. Hal ini berarti pada saat penelitian, pengambilan keputusan pada santri pondok Modern Assalaam mayoritas memiliki pengambilan keputusan kategori yang tinggi.

Santri Pondok Modern Assalaam yang memiliki pengambilan keputusan yang kuat ini dapat disebabkan adanya panduan yang dimiliki seorang santri tersebut (nilai) ketika ia dihadapkan pada situasi dimana dirinya harus mengambil sebuah pilihan. Selain itu, adanya kondisi dari aspek spesifik kepribadian santri inilah yang dapat mempengaruhi kuatnya keputusan yang diambil untuk menjadi santri di pondok pesantren ini. Aspek pribadi ini yang salah satunya adalah konsep diri santri. Kuatnya pengambilan keputusan yang dimiliki oleh santri ini juga dapat disebabkan dari adanya kecenderungan untuk menghindari risiko yang rendah. Selain itu, pengambilan keputusan ini juga dapat dipengaruhi dari adanya kecemasan berhubungan dengan ketidakkonsistenan atau disharmoni antara berbagai aspek kognitif individu (sikap dan keyakinan) setelah keputusan dibuat. Jadi, seorang dengan pengambilan keputusan yang kuat ini dapat disebabkan karena aspek kognitif individu (sikap dan keyakinan) seorang santri tersebut setelah keputusannya diambil. Selain itu, kuatnya keputusan yang diambil oleh santri ponpes ini disebabkan dari adanya komitmen santri tersebut terhadap keputusan yang diambilnya. Berdasarkan faktor-faktor inilah Santri Pondok Modern Assalaam memiliki nilai Pengambilan Keputusan yang tinggi.

Pengambilan Keputusan ini timbul dari adanya gejala psikologis yang berkaitan dengan persepsi para santri terhadap komitmennya untuk menetap berada di pondok pesantren ini. Pengambilan Keputusan merupakan suatu permasalahan utama dari sudut pandang santri apabila santri tersebut merasakan ketidaknyamanan dalam mengikuti kegiatan dan tata tertib di pondok pesantrennya tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini juga dapat muncul dari adanya pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya yang kemudian dapat mempengaruhi keputusannya. Keputusan yang diambil oleh santri ini dapat dilihat dari caranya dalam bertingkah laku, sikapnya dalam menghadapi tuntutan sekolah dan lingkungan pondok pesantren, keinginan orang tua, dan teman sebaya. Sikap atau tingkah laku yang dimunculkan oleh santri ini dipengaruhi oleh cara pandang santri tersebut terhadap kualitas kemampuannya. Adanya pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya disebut dengan konsep diri. Konsep diri diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tingkah laku seseorang dalam masyarakat dipengaruhi oleh konsep diri. Apabila konsep diri yang dimiliki santri tersebut terhadap diri pribadinya ini tinggi maka selanjutnya akan mengarahkan santri tersebut untuk mengukur sejauhmana hal-hal tertentu yang dapat dilakukannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa gejala psikologis dari cara pandang santri tersebut terhadap kualitas dirinya ini, dapat mempengaruhi penilaiannya terhadap kemampuan yang dapat dikerjakannya. Apabila konsep diri atau persepsi kemampuannya tinggi, maka santri tersebut akan memiliki pengambilan keputusan yang kuat, hal ini terjadi karena adanya keyakinannya yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Namun, kondisi ini berbeda ketika konsep diri yang dimiliki oleh santri tersebut lemah, maka keyakinan atau keputusan yang diambilnya ini pasti akan mendatangkan permasalahan yang besar sehingga keputusannya menjadi lemah.

Santri dengan konsep diri positif akan memandang tuntutan-tuntutan dari sekolah, orang tua, dan teman sebaya karena memiliki pandangan yang positif terhadap kualitas kemampuannya dan ia juga akan merasakan untuk tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini terjadi karena memiliki keyakinan pasti berhasil karena ke Pandaian nya.

Perasaan berani, mampu, kompeten akan membuat santri bersikap optimis terhadap apa yang akan dipilihnya. Santri menjadi rajin berusaha karena merasa usaha apapun yang dilakukan akan banyak berperan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adanya kesediaan untuk bekerja keras membuat santri memilih untuk bertahan hidup di pondok pesantren dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, perasaan mengenai kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan juga menimbulkan keyakinan dalam diri santri bahwa dirinya pasti berhasil dalam mengerjakan suatu tugas di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya, santri tersebut akan memilih untuk menghadapi permasalahan yang ada dan berhasil dengan menetap hidup di pondok pesantren.

Hasil penelitian di atas juga menunjukkan nilai konsep diri yang dimiliki oleh santri tersebut berada pada kategori positif. Hal ini disebabkan karena ia memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, yang memengaruhi caranya mengolah informasi dan mengambil tindakan, adanya pendefinisian dirinya sendiri atau identitas sosial berdasarkan atribut atau *trait* yang membedakan dirinya dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki, penilaian atau evaluasi secara positif terhadap diri pribadinya, adanya perbandingan sosial yang merupakan ukuran perbandingan diri santri tersebut dengan santri lain yang sesuai dengan kategori sosial dan segala tindakan yang dilakukannya agar dapat menginternalisasi segala tindakan yang bernilai positif.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa konsep diri yang dimiliki oleh santri Pondok Modern Assalaam memiliki hubungan yang positif dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh santri Pondok Modern Assalaam. Penerimaan ini dapat ditunjukkan dari hasil uji statistik yang menyatakan bahwa 60,5% variabel konsep diri mempengaruhi pengambilan, dan keberadaan faktor lain sebanyak 39,5% yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini. Besarnya faktor penerimaan ini dapat menunjukkan bahwa pengambilan keputusan ini dapat dipengaruhi oleh adanya konsep diri yang dimiliki oleh santri tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan dalam mengupas pengaruh faktor lain/ faktor yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi adanya hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan. Jenis-jenis pengaruh dari faktor lain tersebut tidak diteliti, ini yang memiliki proporsi sebanyak 39,5 % yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan Pengambilan Keputusan pada santri Pondok Modern Assalaam diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan. Besarnya r_{xy} tersebut adalah sebesar $r_{xy} = 0,778$ dan signifikan pada 0,000. Hasil pengukuran korelasi antara konsep diri dengan pengambilan keputusan bernilai positif, yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara

kedua variabel ini adalah positif. Hasil pengujian tersebut memiliki makna semakin tinggi konsep diri maka pengambilan keputusan semakin tinggi. Pernyataan tersebut berlaku pula sebaliknya. Semakin rendah konsep diri maka pengambilan keputusan semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam peneliti yaitu terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan pengambilan keputusan pada santri pondok Modern Assalaam berdasarkan uji hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: Penerbit UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- John, M., Robert, K., & Michael, T. M. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2010). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sutris. (2008). Problem dan solusi pendidikan berasrama boarding school. diakses dari <http://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problrm-dan-solusi-pendidikanberasrama-boarding-school/>, pada 8 November 2014.